



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan informasi dan teknologi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Bukan hanya pengaruh positif tetapi pengaruh negatif juga berdampak pada lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Pengaruh tersebut juga berimplikasi pada perubahan perilaku remaja dan santri yang berada di pondok pesantren. Tercatat pada data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) selama tahun 2024 jumlah kasus kekerasan mencapai 19.628 kasus dengan 62.6% korbananya adalah anak-anak dan jumlah tersebut dapat terus meningkat jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023 sebanyak 18.175 kasus dengan 62.2% anak-anak sebagai korban.²

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 menunjukkan kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak sebanyak 2.355 kasus yang terinci menjadi 861 kasus terjadi di lingkungan pendidikan. Kasus-kasus tersebut mengakibatkan anak-anak sebagai korban dengan rincian 487 kasus anak-anak korban pelecehan seksual, 236 kasus korban fisik/psikis, 87 kasus bullying, 27 kasus kekurangan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus penyimpangan kebijakan. Data dari Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) juga menunjukkan hal serupa dengan adanya kasus penganiayaan terhadap anak-anak terjadi sebanyak 2.325 kasus.³ Sedangkan

² <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada tanggal 10 Februari 2025

³ Achmad Muchaddam Fahham, "Buletin Isu Sepekan Bidang Kesra Komisi VIII Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI Achmad Dengan Judul Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan," 2024.

— *Bambang Wahrudin* —

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) merilis data kekerasan terhadap anak di lembaga pendidikan berbasis agama selama tahun 2024 sebanyak 36 persen atau 206 kasus, dengan rincian di madrasah sebanyak 16 persen atau 92 kasus dan pesantren sebanyak 20 persen atau 114 kasus.⁴

Data-data diatas menjelaskan kondisi degradasi karakter bangsa Indonesia terlebih pada generasi muda Indonesia yang notabene mereka pada usia belajar. Data tersebut perlu menjadi perhatian serius karena kualitas dan kemuliaan seorang manusia terletak pada adabnya, karena adab seseorang menunjukkan kapasitas, kualitas dan potensi baik fisik, intelektual dan spiritual.⁵ Kualitas karakter seseorang salah satunya diperoleh dari proses pendidikan, karena tujuan akhir dari pendidikan adalah terbentuknya manusia yang berakhhlak mulia. Bahkan para ulama terdahulu rela menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar adab daripada belajar ilmu, karena adab menjadi kunci keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam menuntut ilmu.⁶

Rusaknya karakter remaja dan pelajar di lembaga pendidikan telah banyak dirasakan oleh para pelaku dan pemerhati pendidikan. Beberapa kasus yang menunjukkan rusaknya karakter pelajar dan remaja saat ini antara lain tawuran antar pelajar,⁷ balapan liar,⁸

⁴ <https://www.nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-114-kasus-kekerasan-terjadi-di-pesantren-pbnu-bentuk-satgas-untuk-menangangannya-ZkXme> diakses pada tanggal 10 Februari 2025

⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "The Concept of Islamic Education," *The Keynote Address Delivered at the First World Conference on Muslim Education*, 1980, 16, <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

⁶ Abdul Kadir, "Konsep Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya," *Jurnal Da'wah* 3, no. 02 (2020): 23–44, <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i02.86>.

⁷ Data Komnas Anak menunjukkan, kekerasan anak pada 2023 meningkat dibandingkan pada 2022. Jumlah kasus kekerasan anak tahun 2023 mencapai 3.547 kasus. Dari jumlah itu, kekerasan seksual mencapai 1.915 kasus atau meningkat 54 persen dibanding tahun lalu. <https://www.kompas.id/baca/metro/2024/01/29/tawuran-pelajar-yang-terus-berulang-dan-kian-meresahkan> diakses pada tanggal 10 Februari 2025.

⁸ Pada tahun 2022, terdapat 826 orang yang luka ringan, 77 orang luka berat, dan kerugian materiil sekitar Rp1,1 miliar. Sedangkan tahun 2023, jumlah orang yang luka berat naik jadi 148, luka ringan 862, dan kerugian materiil sekitar Rp1,3 miliar. Jumlah kasus balap liar tahun 2023 mengalami kenaikan terjadi sebesar 2 persen dari tahun 2022 dengan rincian, luka ringan bertambah 36 orang, luka berat bertambah 71 orang sedangkan nilai kerugian materiil naik sebesar Rp. 200 juta. <https://www.rri.co.id/daerah/501626/aksi-balap-liar-sebabkan-angka-kecelakaan-tahun-2023-naik> diakses pada tanggal 10 Februari 2025.

bahkan sampai penyalahgunaan zat-zat terlarang,⁹ yang lebih marak lagi adalah terjadinya penyimpangan pelajar dalam bertutur kata dan berperilaku dengan orang lain termasuk dengan gurunya¹⁰. Selain itu, fenomena perilaku menyimpang yang banyak terjadi dikalangan remaja yang mencerminkan gambaran moral pelajar remaja saat ini antara lain; perilaku merokok baik pelajar laki-laki maupun pelajar perempuan, pacaran, seks bebas, tawuran, minum minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba, sampai pada perilaku pembunuhan.¹¹

Pentingnya adab telah dijelaskan oleh ulama-ulama terdahulu yang tertuang dalam karya-karya mereka, sehingga adab menjadi perhatian penting dalam proses pendidikan manusia. Kita dapat menemukan banyaknya ulama yang menulis pentingnya adab dalam menuntut ilmu, diantaranya adalah; Al-Qabisi menjadi ulama pertama yang mengkaji adab dengan menjelaskan adanya lima macam adab guru, dilanjutkan dengan Imam Al-Ghazali yang menjelaskan adanya delapan adab guru dan sepuluh adab bagi seorang murid, Ibn Jamaah mengembangkannya menjadi 31 adab guru, disusul dengan Az Zarnuji yang menyebutkan empat adab guru dan tujuh adab murid, kemudian Al Mawardi membahas tiga adab guru dan sepuluh adab murid.¹² Karya-karya ulama tersebut membuktikan bahwa tradisi pendidikan Islam sangat mengutamakan pendidikan adab.

Istilah adab sudah tidak asing bagi bangsa Indonesia karena kalimat ada telah menjadi kalimat utama dalam sila kedua Pancasila “kemanusiaan yang adil dan beradab” menggunakan kata adil dan adab yang tidak bisa lepas penafsiranya dari makna adab yang terkandung dalam syariat agama Islam.¹³ begitu juga dalam tujuan

⁹ Angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2018 mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/> diakses pada tanggal 9 Februari 2025.

¹⁰ Muhammad Zubair Baiq Halimatussakdiah, Lalu Sumardi, “Penyimpangan Moral Siswa: Studi Kasus Di SMPN 2 Kediri, Lombok Barat,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. June (2022): 103–12.

¹¹ Jihad Wahda, “Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal ‘Adab’”, 106

¹² Adian Husaini and Syabuddin Gade, “Pengamalan Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Khulq ‘Azim Di Dayah Darussaadaah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kebupaten Pidie Jaya,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 85, <https://doi.org/10.22373/iej.v1i1.2794>.

¹³ Wahda, “Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal ‘Adab.’”

pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk watak dan peradaban bangsa.¹⁴

Dalam pendidikan nilai adab telah banyak bergeser sehingga tidak lagi menjadi prioritas tujuan pendidikan. Prestasi dan nilai yang tinggi menjadi tujuan utama sehingga banyak menggerus nilai-nilai adab dalam proses pendidikan. Tuntutan nilai yang tinggi menjadikan para murid berusaha sekutu tenaga memenuhi target nilai yang tinggi oleh karena itu tidak jarang dalam prosesnya banyak meninggalkan nilai-nilai keadaban atau terjerumus kepada perilaku-perilaku yang diharamkan oleh syariat Islam karena mengejar target nilai yang tinggi.

Sebagaimana dikutip oleh Jihad Wafda, ulama kontemporer Malaysia Syed Naquib Al Attas mengatakan bahwa dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan internal yang terdiri dari tiga fokus besar yang saling berhubungan: kekeliruan ilmu (*confusion of knowledge*), hilangnya adab (*loss of adab*), dan munculnya pemimpin yang tidak layak memikul tanggung jawab di berbagai bidang.¹⁵

Hilangnya pendidikan adab pada lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan budaya karakter manusia.¹⁶ Pendidikan adab seharusnya menjadi sebuah kewajiban karena tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud keimanan dan ketakwaan akan tercermin dalam perilaku (adab) kepada Allah swt (*hablumminallah*) maupun perilaku dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tersebut seakan telah tenggelam dengan banyaknya perubahan tujuan pembelajaran yang sedikit banyak telah

¹⁴ Presiden republik Indonesia, "UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *UU* (Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003), <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

¹⁵ Jihad Wahda, "Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal 'Adab", 106

¹⁶ Ilim Fitriyani, Asis Saefuddin, and Sani Insan Muhamadi, "Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru Dan Adab Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Untuk Membina Karakter Siswa MI," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 2 (2020): 150-59, <https://doi.org/10.24235/ath.v30i2.7264>.

mengurangi bahkan menghilangkan pendidikan adab pada lembaga pendidikan.

Pendidikan adab yang semakin menghilang menjadi sebuah tantangan bagi pengelola lembaga pendidikan untuk mencari sebuah solusi pengelolaan pendidikan Islam yang mampu mengajarkan dan membentuk adab para peserta didik, meskipun mengembalikan nilai adab dalam sebuah proses pendidikan bukanlah perkara yang mudah seperti membalikkan tangan.¹⁷ Pendidikan dengan nilai adab perlu kembali dibangun melalui sebuah manajemen yang baik guna mencapai target yang diharapkan. Peran manajemen dalam proses pendidikan adab adalah sebuah keniscayaan bagi lembaga pendidikan, terlebih adab manusia tidak dapat dibentuk secara instan melainkan melalui berbagai bentuk program dan kegiatan secara *holistik-integratif* dan berkesinambungan.

Permasalahan adab sudah menjadi permasalahan serius bagi pendidikan di Indonesia, bahkan telah menjadi permasalahan yang kompleks sehingga berakibat sulitnya menguraikan masalah-masalah serta sulitnya menemukan solusi. Namun demikian, permasalahan pendidikan adab tetap perlu dicari benang merah dan solusi secara sistematis agar bencana hilangnya adab ini tidak terus berkelanjutan dan segera dapat tertangani dengan baik, karena hilangnya adab adalah bencana besar bagi kehidupan manusia.

Maraknya perilaku tidak terpuji dan penyimpangan perilaku manusia dari nilai-nilai kebaikan dan ajaran agama Islam yang terjadi di berbagai kalangan menjadi kritik besar bagi lembaga pendidikan, bagaimana proses pendidikan adab yang dilakukan oleh lembaga pendidikan? apakah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan atau terjadi kesalahan dalam proses pendidikan?. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan tersebut salah satunya adalah dengan melihat lebih jauh manajemen pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam.

¹⁷ Alfian Hidayat, "Peran Guru Dalam Membentuk Adab Siswa Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Muta'allim* 1, no. 1 (2022): 85–95.

Kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter adalah akibat dari proses pendidikan adab yang tidak tertata dengan baik. Pendidikan adab hanya dipahami sebagai pelajaran tambahan atau sekedar penunjang bagi ilmu pengetahuan. Sehingga tidak sedikit lembaga pendidikan yang menjadikan adab sebagai materi pembiasaan tanpa adanya pemahaman materi adab melalui proses pengajaran pengetahuan, begitu juga sebaliknya di beberapa lembaga pendidikan Islam pendidikan adab gencar dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab *turots* tetapi lemah dalam kontrol dan evaluasi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lembaga pendidikan, pola pendidikan adab telah rusak karena ada perbedaan antara sistem pembentukan karakter dan penanaman pengetahuan yang tidak sistematis. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa istilah "adab" masih asing dalam praktik pendidikan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam yang juga mulai dilupakan. Guru-guru di beberapa institusi pendidikan Islam lebih sering menggunakan istilah dan moral daripada menggunakan istilah adab. Kurikulum pendidikan dalam lembaga pendidikan juga tidak mengajarkan adab secara khusus, tetapi sebatas pada pengetahuan keagamaan meliputi aqidah, akhlaq, hadist, bahasa Arab, dan sejarah kebudayaan Islam.¹⁸

Kegagalan pembentukan adab dan karakter di berbagai lembaga pendidikan antara lain disebabkan karena kesenjangan antara pengetahuan dan pembiasaan. Pemerintah nampaknya juga tidak menempatkan pendidikan adab menjadi sebuah prioritas dalam kurikulum yang mengisi lembaga-lembaga pendidikan, bahkan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia juga tidak mengenal kata adab, meskipun Pancasila yang merupakan Dasar Negara Indonesia menekankan pentingnya adab sebagaimana termaktub dalam Sila kedua, hal ini menunjukkan ketidakselarasan antara Pancasila dan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).¹⁹

Lembaga pendidikan Islam juga memiliki tanggungjawab yang besar dalam pembentukan karakter manusia.²⁰ Perkembangan karakter manusia sangat erat kaitanya dengan proses pendidikan

¹⁸ Jihad Wahda, "Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal 'Adab", 113

¹⁹ Jihad Wahda, "Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal 'Adab", 111

²⁰ Nur Ainiyah, "Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25-38.

yang didapatkan dari sekolah, keluarga maupun lingkungan nya. Lembaga pendidikan Islam harus mampu melakukan pengelolaan pendidikan adab yang baik agar dapat membentuk generasi yang berkarakter Islami serta terhindar dari penyimpangan-penyimpangan perilaku yang seharusnya.²¹

Upaya perbaikan pendidikan adab pada lembaga pendidikan Islam harus diwujudkan dalam bentuk perbaikan-perbaikan manajemen karena diantara sebab-sebab terjadinya kegagalan lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan karakter adalah karena kurangnya manajemen yang baik.²² Seringkali pendidikan adab hanya dijadikan sebagai tambahan dan penunjang dalam sebuah sistem pendidikan, tidak ada proses perencanaan yang jelas, pengorganisasian dan pelaksanaan yang tidak tepat serta evaluasi yang tidak objektif.²³ Oleh karena itu perbaikan pendidikan Islam harus dimulai dari penataan manajemen sebagai salah satu penentu keberhasilan Pendidikan²⁴ yang dalam membentuk lulusan yang baik pula.

Manajemen pendidikan adab yang dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan Islam harus segera melakukan transformasi dari pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan kognitif menuju kepada manajemen pendidikan yang menekankan pada aspek adab. Manajemen pendidikan adab harus mampu mengintegrasikan pembelajaran dan pembentukan karakter kesatuan yang utuh dalam proses pembentukan insan adabi. Pendidikan adab bukan hanya sekedar ‘selingan’ atau pembiasaan melainkan proses yang terencana dan tersistematis dalam sebuah konsep pendidikan.

Diantara lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih tetap bertahan dan memiliki dominasi pendidikan karakter yang kuat

²¹ Muhammad Rusmin B, “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam,” *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 72–80, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4390>.

²² Syarhani Syarhani, “Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2007, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1258>.

²³ Sulistyorini et al., “Strategic Policy to Improve Professional Madrasah-Based Management Practices,” *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 3 (2022): 282–301.

²⁴ Moh. Solehuddin, “Manajemen Pendidikan Islam Dan Implikasinya,” no. september 2016 (n.d.): 1–6.

adalah pondok pesantren.²⁵ Pondok Pesantren (PP) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang pada awalnya didirikan untuk mengantisipasi penetrasi budaya modern masuk ke desa sehingga lebih pada sistem pendidikan yang konservatif,²⁶ dalam perkembangannya pondok pesantren yang mempertahankan *status quo* ini disebut dengan pondok pesantren tradisional (*salaf*)²⁷. Namun lambat laun pondok pesantren juga beradaptasi dan berkembang menyesuaikan perkembangan zaman sehingga tidak hanya konservatif terhadap modernisasi melainkan juga terjadi adaptasi sehingga tidak sedikit pondok pesantren yang mengakomodasi perkembangan pendidikan Islam yang diterima dan menjadi pembelajaran di pondok pesantren, bentuk pondok pesantren ini kemudian dikenal dengan pondok pesantren modern (*khalaif*).²⁸

Salah satu keunggulan yang dimiliki pondok pesantren adalah pendidikan adab,²⁹ pesantren terbukti mampu menjalankan pendidikan adab lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Kemampuan pondok pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan adab memberikan isyarat bahwa pendidikan secara umum dapat mengambil pelajaran dan manajemen yang dilakukan di pondok pesantren untuk dapat dikembangkan dalam konsep pendidikan secara umum. Namun demikian, masih banyak metode dan pola pendidikan pondok pesantren yang belum dapat dikembangkan secara umum bagi pendidikan di Indonesia, termasuk pola pendidikan adab yang menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi lembaga pendidikan Indonesia saat ini.

²⁵ Usman Muhammad Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

²⁶ Zaedun Na'im, "Sejarah Perkembangan Manajemen Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam," *EVALUASI* 5, no. 1 (2021): 71–93, <http://www.theses.usf.fi/handle/10024/341553%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1958%0Ahttp://ejurnal.undana.ac.id/index.php/glory/article/view/4816%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/23790/17211077 Tarita Syavira Alicia.pdf>

²⁷ Yasin Ahmad Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, UIN-Malang Press (Malang, 2008), <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>.

²⁸ Na'im, "Sejarah Perkembangan Manajemen Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam."

²⁹ Asep Kurniawan, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial," *Eduekso: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi* 4, no. 2 (2015): 1–19.

Nilai-nilai pendidikan adab yang diajarkan di pondok pesantren sejatinya berasal dari spirit dan karakter pendirinya yang dibangun sejak awal didirikannya pondok pesantren tersebut.³⁰ Salah satu keberhasilan pondok pesantren adalah kekayaan kultural yang ada di dalam sistem pendidikan pondok pesantren yakni madrasah (sekolah), keluarga dan masyarakat.³¹ Madrasah (sekolah) berarti bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertugas mendidik para santri. Keluarga berarti dalam pesantren para santri tidak bersama dengan orang tua mereka, tetapi para santri tinggal bersama ustadz-ustadzah yang menjadi orang tua selama di pondok, mereka juga memiliki teman santri yang menjadi saudara mereka. Sedangkan masyarakat berarti di pesantren ini para santri diajarkan untuk dapat berinteraksi sebagaimana hidup bersama masyarakat.

Pengelolaan pendidikan adab yang baik di pesantren merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan.³² Transformasi nilai keadaban dari seorang kiai mampu memberikan konsep serta praktek pendidikan adab yang baik³³ kemudian ditopang dengan komitmen para pendidiknya sehingga dapat mentransformasikan nilai-nilai adab dalam proses pendidikan di pondok pesantren.³⁴ Transformasi nilai pendidikan adab di pesantren tidak dapat dipisahkan dari proses manajemen pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi manajemen. Proses tersebut pada awalnya terjadi secara alami akan tetapi saat ini tradisi manajemen pendidikan adab di pondok pesantren menjadi sebuah khazanah keilmuan Islam dalam bidang manajemen pendidikan.

Kekayaan kultural yang dimiliki oleh pesantren tidak dapat lepas dari manajemen yang baik dari seorang kiai memiliki keteladanan

³⁰ Asmuki Asmuki and Wilda Al Aluf, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Edupedia* 2, no. 2 (2018): 1–10, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>.

³¹ Kurniawan, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial."

³² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Taylor & Francis E-Library, III (USA: Stylus Publishing Inc, 2005), https://doi.org/10.4324/9780203423660_chapter_5.

³³ Siti Mumun Muniroh, *Moralitas Santri*, ed. Maghfur Ahmad (Yogyakarta: STAIN Press, 2015).

³⁴ Rahma Dani Puji Astuti, "Pondok Pesantren Modern Di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al – Adzkar Tangerang Selatan," *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 22, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.6873>.

dalam bersikap dan bertutur kata, sedangkan dalam manajemen proses pesantren mampu menyelenggarakan pendidikan secara holistic (menyeluruh).³⁵ Sedangkan dalam pendidikan pesantren memiliki pola manajemen yang turun temurun sehingga dapat menjaga kualitas Pendidikan,³⁶ termasuk dalam manajemen pendidikan adab yang terbukti mampu membentuk karakter santri yang Islami. Keberadaan manajemen pendidikan adab di pesantren telah dilaksanakan di beberapa pesantren diantaranya adalah Pondok Pesantren (PP) Darul Falah Ponorogo dan Pondok Pesantren Tahfiz Al Qur'an (PPTQ) Ahmad Dahlan Ponorogo keduanya telah menerapkan manajemen pendidikan adab sebagai upaya dalam membentuk karakter Islami pada santri.

Pondok Pesantren (PP) Darul Falah Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren dengan sistem pembelajaran *salaf* (tradisional) yang kental dengan pengajaran kitab kuning dan kitab-kitab *turots* lainnya.³⁷ Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo memiliki jargon "mondok aja" sehingga nampak di berbagai baliho terpampang jelas jargon "mondok aja" yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo. Keberadaan Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo disambut dengan baik oleh masyarakat, hal ini dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat yang terus meningkat sehingga sampai saat ini telah berkembang dan memiliki pendidikan formal mulai dari TK, SD, MTs dan MA dengan jumlah santri sekitar 1600 anak yang terbagi di kampus Darul Falah 1 di Desa Sukorejo Kec. Sukorejo dan kampus II di Desa Glinggang Kec. Sampung Kab. Ponorogo.

Salah satu keunggulan di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo adalah pendidikan adab/karakter santri diantaranya; a) Sopan santun baik kepada yang lebih tua atau sesama: menunduk ketika berjalan di depan orang tua/guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, dan lain-lain. b) Antri, khususnya dalam kegiatan sehari-

³⁵ Windy Dian Sari, "Education Sustainability Development (ESD) Teori Pada Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 153-70, www.unescobkk.org/ed.

³⁶ (Isdiyati and Bisri 2020)

³⁷ Ahmad Natsir, Hawwin Muzakki, and Muchlis Daroini, "Posdaya Berbasis Pesantren: Pelatihan Manajemen Madrasah Dan Pengelolaan Kelas Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an 'Hasan Munadi Pohsawit' Ponorogo," *InEJ: Indonesian Engagement Journal* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21154/inej.v1i2.2329>.

hari seperti berwudhu, mengambil makanan dan minuman, masuk keluar masjid, dan kegiatan lain, c) Mandiri: mencuci piring/gelas sendiri sesudah makan dan minum, mengambil makanan dan minuman sendiri, dll. d) Disiplin, siswa dibiasakan disiplin shalat, masuk dan keluar kelas, serta kegiatan lainnya, e) Dermawan, karakter ini dibentuk melalui gerakan *One Day One Thousand* (ODOT), f) Terampil, melalui berbagai kegiatan *life skills* yang dilaksanakan setiap hari sabtu³⁸. Hal tersebut juga nampak pada perilaku sehari-hari santri yang menunjukkan sikap sopan dan santun yang tinggi seperti mencium tangan ketika bersalaman dengan asatidz/ah, tidak mendahului/berhenti ketika ustadznya berjalan/lewat, serta menunduk ketika berjalan/lewat di depan ustadz/ah.³⁹

Selanjutnya PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren dengan sistem pembelajaran modern yang mengintegrasikan antara pendidikan pesantren Tahfiz al Qur'an dan pendidikan umum. PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo diresmikan dan memulai kegiatannya pada tanggal 7 Juli 2007 M bertepatan dengan 22 Rajab 1428H. Keberadaan PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo disambut dengan baik oleh masyarakat, hal ini dibuktikan dengan jumlah santri yang terus bertambah setiap tahun menjadi bukti kepercayaan masyarakat yang terus meningkat.⁴⁰

Jumlah peserta didik yang belajar di PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo termasuk banyak untuk lembaga pendidikan yang belum memiliki Gedung terstandar secara mandiri. Pondok Pesantren Tahfiz al Qur'an (PPTQ) Ahmad Dahlan Ponorogo memanfaatkan bangunan wakaf dan terpisah menjadi beberapa lokasi di Kabupaten Ponorogo, kemudian terus berkembang dan sejak tahun 2021 telah menempati lahan pondok dan bangunan secara mandiri, meskipun belum mampu menampung seluruh santri yang ada, sehingga Sebagian santri masih berada di beberapa lokasi yang terpisah dari lokasi induk.

³⁸ Roni Harsoyo, Sulistyorini, and Samsudin, "Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam Unggulan: Studi Deskriptif Kualitatif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Falah Sukorejo Ponorogo," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 35-48.

³⁹ Observasi di PP Darul Falah Ponorogo pada tanggal 22 September 2023

⁴⁰ Observasi di PPTQ Ahmad Dahlan pada tanggal 14 Maret 2023

Keberadaan gedung dan sarana yang belum memenuhi kebutuhan tetapi jumlah santri yang terus berkembang dan bertambah setiap tahunnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo tentang bagaimana manajemen peserta didik yang diterapkan sehingga mampu memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka di PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo. Karena di tengah keterbatasan yang ada PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo mampu bertahan dan bahkan berkembang, hal tersebut sekaligus menunjukkan adanya manajemen yang mampu menggerakkan segala sumber daya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.⁴¹

Selain itu PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo memiliki budaya adab yang baik bagi santri dan seluruh penghuni pondok pesantren. Salah satu budaya baik yang peneliti temukan pada saat observasi adalah kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah, terbukti ketika adzan telah berkumandang para santri sudah siap menuju masjid untuk menunaikan shalat berjamaah.⁴²

Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo keduanya merupakan pondok pesantren yang secara intens mengajarkan dan mengelola pendidikan adab para santri. Keduanya juga menerapkan manajemen pendidikan adab melalui berbagai bentuk program dan kegiatan. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti kembali agar menjadi salah satu kekhususan manajemen pendidikan adab di lembaga pendidikan Islam. Pada sisi yang lain, kita dihadapkan pada persoalan lemahnya manajemen pendidikan adab sehingga tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang tidak mampu mengelola perilaku santri-santrinya sehingga berakibat pada menurunnya kepercayaan masyarakat dan menurunnya kualitas adab lulusanya. Jika hal tersebut berlanjut, kerusakan adab tersebut sangat membahayakan dan membuat

⁴¹ Observasi di PPTQ Ahmad Dahlan pada tanggal 14 Maret 2023

⁴² Observasi di PPTQ Ahmad Dahlan pada tanggal 14 Maret 2023

bangsa menjadi lemah, bahkan dapat membawa kehancuran bangsa.⁴³

Lemahnya manajemen pendidikan adab dalam lembaga pendidikan telah banyak menggeser nilai-nilai adab, antara lain pudarnya penghormatan santri kepada gurunya dan berkurangnya sopan santun murid terhadap guru.⁴⁴ Bahkan pada tahun 2018 kolom berita *news.detik.com* memberitakan terjadi pemukulan kepada seorang guru di Sampang Madura oleh muridnya sendiri hingga menewaskan guru tersebut.⁴⁵ Pada tahun 2019 juga terjadi penganiayaan murid kepada guru akibat seorang guru menegur muridnya yang merokok, murid tidak terima dan mengambil pisau kemudian menikam gurunya beberapa kali di lingkungan sekolah di Manado,⁴⁶ kemudian pernah terjadi pula kasus seorang murid yang berani mempidanakan gurunya atas tuduhan kekerasan kepada anak, padahal niatan gurunya adalah mendidik, kemudian kasus murid menganiaya guru juga terjadi bahkan sampai kejadian seorang murid yang membunuh gurunya.⁴⁷ Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan lemahnya sistem manajemen pendidikan adab sehingga berakibat pada perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan para santri.

Diantara penyebab terjadinya penyimpangan adab santri ternyata tidak semata-mata karena kesalahan murid, melainkan adanya kelemahan dalam manajemen pendidikan adab dalam lembaga pendidikan tersebut, dimana seharusnya lembaga pendidikan memiliki desain sistem yang baik melalui aturan-aturan yang harus ditaati oleh murid agar murid terdidik dengan baik pula, itulah sebab diperlukanya sistem dan aturan dalam lembaga

⁴³ Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim," *Mediakita* 3 (2019): 43–64.

⁴⁴ Anisa Nandy, "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)," *Mudarissa* 2, no. 1 (2010): 163–328.

⁴⁵ anva.com/brand/join/?token=U3DPtqda40ApfIE3SXN5TA&brandingVariant=edu&referrer=team-invite diakses pada tanggal 15 Maret 2023

⁴⁶ <https://regional.kompas.com/read/2019/10/22/14543721/tikam-guru-hingga-tewas-siswa-smk-di-manado-terancam-20-tahun-penjara> diakses pada tanggal 15 Maret 2023

⁴⁷ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto, "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 75–92, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>.

pendidikan⁴⁸ agar proses pendidikan adab dapat berjalan dengan baik. Sedangkan aturan di sebuah lembaga pendidikan tidaklah berdiri sendiri melainkan didukung oleh sistem dan manajemen yang berfungsi sebagai sistem untuk menanamkan, menumbuhkan dan membiasakan adab murid.⁴⁹ Dengan kata lain, lembaga pendidikan Islam harus memiliki perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi manajemen pendidikan adab secara holistik dan berkelanjutan.

Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo mampu menjalankan pendidikan adab meskipun santri berasal dari berbagai kalangan dan latar pendidikan yang berbeda keduanya mampu menumbuhkan sistem pendidikan adab yang baik. Maka, dari hal tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam bagaimana desain sistem dan manajemen pendidikan adab yang diterapkan. Bagaimana penerapan fungsi manajemen dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan kontrol pendidikan adab sebagai usaha yang sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter Islami salah satunya mampu memilah perbuatan baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Dengan demikian ada harapan untuk mencegah meluasnya penyimpangan adab santri melalui mengembangkan manajemen pendidikan adab yang diberlakukan di pondok pesantren. Setidaknya Reni Anjani Puspita Syam dan Nurdin telah menulis tentang manajemen pembinaan adab di pondok pesantren, menurutnya proses manajemen pembinaan adab pondok pesantren dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi begitu juga dengan aturan-aturan dibuat secara sistematis mulai dari aturan

⁴⁸ Fitriyani, Saeffuddin, and Muhamadi, "Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru Dan Adab Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Untuk Membina Karakter Siswa MI." 152.

⁴⁹ Hidayat, "Peran Guru Dalam Membentuk Adab Siswa Dalam Manajemen Pendidikan Islam." 41.

⁵⁰ Nurdin Reni Anjani Puspita Syam, "Manajemen Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Munawwarah Desa Tirawuta Kecamatan Pondidaha," *Al-Munazzam* 1, no. 2 (2021): 138-57.

tentang pelanggaran ringan, sedang dan berat lengkap dengan sanksi yang juga dikategorikan menjadi sanksi ringan, sedang dan berat.⁵¹

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana manajemen pendidikan adab di pondok pesantren dalam membentuk karakter Islami agar dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, terlebih saat ini pendidikan pondok pesantren telah berkembang menjadi bentuk dan model yang berbeda-beda sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan di era modern ini. Perkembangan pondok pesantren tidak hanya secara kelembagaan melainkan juga dalam bentuk nilai, model, budaya, sistem, dan bentuk kegiatan pondok pesantren yang diadopsi dan adaptasi oleh lembaga pendidikan Islam non pondok pesantren.

Berkembangnya pondok pesantren disertai dengan adanya pembaharuan dan perubahan dari bentuk satu dengan yang lainnya. Termasuk dalam manajemen pendidikan adab yang diterapkan mengalami perkembangan dan adaptasi dengan zaman, sehingga manajemen pendidikan adab menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena dapat memberikan literasi pengembangan manajemen adab di pondok pesantren dengan mengambil fenomena-fenomena yang terjadi di pondok pesantren *salaf* yang berbasis pada kitab-kitab *turots* dan pondok pesantren tahlif al Qur'an yang dikelola secara modern. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Adab Dalam Membentuk Karakter Islami (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan Pondok Pesantren Tahlif Al Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo)

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana desain manajemen pendidikan adab dalam membentuk karakter Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan Pondok Pesantren Tahlif al Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo?

⁵¹ Reni Anjani Puspita Syam, *Manajemen Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Munawwarah Desa Tirawuta Kecamatan Pondidaha*, (Al-Munażẓam Vol. 1, No. 2, November 2021), 154.

2. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan adab dalam membentuk karakter Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan Pondok Pesantren Tahfiz al Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo?
3. Bagaimana keberlanjutan manajemen pendidikan adab dalam membentuk karakter Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan Pondok Pesantren Tahfiz al Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Merumuskan proposisi desain manajemen pendidikan adab dalam membentuk karakter Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan Pondok Pesantren Tahfiz al Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo.
2. Merumuskan proposisi implementasi manajemen pendidikan adab dalam membentuk karakter Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan Pondok Pesantren Tahfiz al Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo.
3. Mengembangkan teori implikasi manajemen pendidikan adab dalam membentuk karakter Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo dan Pondok Pesantren Tahfiz al Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kontribusi keilmuan menjadi sumbangsih dari penelitian ini, terutama dalam pengembangan pendidikan adab sebagai upaya membentuk karakter Islami sekaligus mengembangkan teori manajemen perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam pendidikan adab baik di pondok pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk mengembangkan teori manajemen pendidikan adab.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan antara lain;

- a. Bagi kiai pondok pesantren penelitian akan menjadi referensi dalam pengembangan manajemen pendidikan adab dalam membentuk karakter Islami santri.
- b. Bagi pengurus pondok pesantren menjadi acuan dalam menerapkan pendidikan adab secara holistik-integratif sebagai upaya membentuk karakter Islami.
- c. Bagi asatidz/dzah pondok pesantren dapat menjadi model manajemen pendidikan adab secara sistematis dan holistik dalam membentuk karakter Islami sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- d. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan dan literasi terkait dengan manajemen pendidikan adab sebagai upaya membentuk karakter Islami santri.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Pendidikan Adab

Manajemen adalah suatu keseluruhan proses pendidikan meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif⁵². Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud manajemen pendidikan adab adalah semua aktivitas pengelolaan pendidikan adab yang dengan sengaja dilakukan meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai upaya membentuk karakter Islami santri.

⁵² Shulhan Muwahid and Soim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, *Jurnal Intelektualita*, vol. 1, 2013.

b. Karakter Islami

Karakter adalah aplikasi nilai-nilai kebaikan dan ilmu dalam sikap dan tingkah laku atau dengan kata lain karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang melekat pada seseorang dan membedakan dengan orang lain⁵³. Karakter merupakan hasil sebuah proses pendidikan *behavioristik* atau dengan kata lain karakter terbentuk dari sebuah proses pendidikan secara holistik baik di sekolah, rumah (keluarga) maupun lingkungan masyarakat⁵⁴. Karakter merupakan cerminan perilaku manusia yang tertanam kuat dalam pribadi seseorang sehingga perilaku karakter tersebut muncul secara spontan tanpa proses pemikiran yang mendalam. Sedangkan yang dimaksud dengan karakter Islami dalam penelitian ini adalah perilaku manusia yang muncul secara spontan tanpa melalui proses pemikiran panjang dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.

c. Desain Manajemen Pendidikan Adab

Desain manajemen pendidikan adab adalah gambaran menyeluruh dari kesatuan program pendidikan adab meliputi perencanaan dan pengorganisasian pengendalian dan pengevaluasian pendidikan adab yang saling berinteraksi, interelasi dan interdependensi dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan⁵⁵. Dalam penelitian ini yang dimaksud desain manajemen pendidikan adab adalah kerangka program dan kegiatan pendidikan yang akan dijalankan meliputi; perencanaan dan pengorganisasian pendidikan adab.

d. Implementasi Manajemen Pendidikan Adab

⁵³ Mhd Aidil Adha Samosir, "Pembentukan Karakter Islami Santri Di Pondok Pesantren Afidhalul Akbar Sulaimaniyah," *Psychology (Jurnal Ilmiah Psikologi)* 2, no. 1 (2022): 49–72.

⁵⁴ Asmuki and Aluf, "Pendidikan Karakter Di Pesantren."

⁵⁵ Sujarwo, "Desain Sistem Pembelajaran," *Universitas Negeri Yogyakarta*, no. 2008 (2008): 1–18, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304795/penelitian/Desain+Pembelajaran-pekeristi.pdf>.

Implementasi manajemen adalah proses aplikasi dan pengendalian setiap tahapan pelaksanaan manajemen dalam sebuah siklus manajemen. Implementasi dilakukan melalui tahapan menentukan tujuan yang tepat, yang dicapai melalui sebuah strategi implementasi yang tersistematis dengan baik, keterlibatan aktif dari berbagai *stakeholder* yang terlibat, serta penerapan kurikulum karakter yang terintegrasi secara menyeluruh⁵⁶. Implementasi adalah pelaksanaan program dan kegiatan dengan mengedepankan sinkronisasi antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan berdasarkan situasi dan kondisi sebagai jalan untuk mencapai tujuan manajemen.

e. Keberlanjutan Manajemen Pendidikan Adab

Keberlanjutan manajemen pendidikan adab adalah keberlangsungan kebijakan, program dan kegiatan pendidikan adab dalam upaya membentuk karakter Islami pada santri. Keberlanjutan juga bermakna bentuk komitmen lembaga dan santri dalam menjalankan adab-adab yang telah dipelajari secara kuat dalam diri santri sehingga mengarah pada tercapainya karakter Islami sebagaimana yang diharapkan⁵⁷.

Keberlanjutan manajemen pendidikan adab dapat diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan dari proses penanaman nilai-nilai adab tersebut terhadap santri. Pengaruh tersebut dapat berupa perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian santri baik dalam mengikuti proses sampai dengan hasil dari proses pendidikan. Keberlanjutan manajemen pendidikan adab juga dimaknai sebagai dampak

⁵⁶ M Effendi, I Warsah, and S Bahri, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab Di Sekolah Dasar Islam Terpadu," ... *Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 513–23, <https://www.ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1332%0Ahttps://www.ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/download/1332/963>.

⁵⁷ Farid Mirbagheri Anastasia Nikolopoulou, Taisha Abraham, *Education For Sustainable Development* (California: Sage Publications India Pvt Ltd, 2010), 54.

— *Bambang Wahrudin* —

dari sistem pendidikan adab yang telah diterapkan dalam sebuah sistem pendidikan yang *holistic-integratif*.

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Merujuk pada penegasan istilah konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan manajemen pendidikan adab dalam membentuk karakter Islami adalah keseluruhan aktivitas yang terencana dalam kegiatan pengelolaan pendidikan adab meliputi desain, Pondok Pesantren implementasi dan keberlanjutan program dan kegiatan pendidikan adab di Darul Falah Ponorogo dan PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo sebagai upaya membentuk karakter Islami.